

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATA  
PELAJARAN FIQIH MELALUI METODE CERAMAH  
DENGAN MEDIA DI MI MA'ARIF NU 03 KALIJARAN  
KARANGANYAR KABUPATEN PURBALINGGA  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Tesis**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

mencapai derajat sarjana S-2

Program studi Magister Manajemen



Diajukan oleh

**JATUN**

E142102606

**Kepada  
MAGISTER MANAJEMEN  
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA  
2016**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

### **UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN FIQIH MELALUI METODE CERAMAH DENGAN MEDIA DI MI MA'ARIF NU 03 KALIJARAN KARANGANYAR KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **JATUN**  
NIM : E142102606  
Program Studi : Magister Manajemen

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini benar-benar merupakan hasil karya saya, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Yogyakarta, Agustus 2016  
Yang membuat pernyataan

**JATUN**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ; رَجَاتٍ

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang menuntut ilmu dengan beberapa derajat”...*

(Q.S: Al Mujadalah: 11)

PERSEMBAHAN :

Tesis ini saya persembahkan kepada :

Istri Dan Anak-anak yang selalu memberi doa dan motivasi

Serta Keluarga yang selalu memberi support

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunian-Nya dapat menyelesaikan tugas ilmiah tesis dengan judul “UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN FIQIH MELALUI METODE CERAMAH DENGAN MEDIA DI MI MA’ARIF NU 03 KALIJARAN KARANGANYAR KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN PELAJARAN 2015/2016”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Direktur dan wakil direktur Program Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
2. Bapak/ Ibu pengelola dan staf Program Pasca Sarjana, Magister manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
3. Kepala dan Guru Di MI Ma’arif NU 03 Kalijaran Karanganyar Kabupaten Purbalingga
4. Semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan tesis ini.

Kaya ilmiah tesis ini tentunya masih banyak kekurangan, saran yang baik sangat diharapkan penulis demi perbaikan tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat perkembangan pendidikan.

Purbalingga, Agustus 2016  
Penulis

**JATUN**  
NIM. E142102606

## INTISARI

### STRATEGI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DI MI MA'ARIF NU 03 KALIJARAN KARANGANYAR KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN PELAJARAN 2015/2016 TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh :

NAMA : JATUN

NIM : E142102606

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan Untuk Untuk menentukan strategi pengembangan Pembelajaran di MI Ma'arif NU 03 Kalijaran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitianpenelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, tes, observasi dan dokumentasi. Untuk menganalisis datanya menggunakan metode analisa data diskriptif kualitatif.

Setelah dilakukan penelitian, diketahui Secara umum hasil penelitian ini adalah Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran menggunakan metode ceramah dengan menggunakan media, mampu meningkatkan kemampuan memahami materi dengan pokok bahasan fiqih dengan materi makanan dan minuman yang haram. Hal ini tampak dari peningkatan nilai rata-rata yang pada awalnya kemampuan siswa pada siklus I hanya 60,26, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 63,17, dan pada siklus III nilai rata- rata meningkat lagi menjadi 76,35.

Peningkatan kemampuan memahami materi tersebut disebabkan karena adanya peningkatan perilaku siswa saat pembelajaran dari pratindakan ke tindakan siklus I, tindakan siklus II dan tindakan siklus III. Pada mulanya ketertarikan siswa pada pembelajaran fiqih masih rendah, dan siswa kesulitan merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Akan tetapi setelah menggunakan metode ceramah dengan menggunakan media rasa ketertarikan dan keaktifan siswa nampak mulai meningkat. Dengan adanya Metode ceramah dengan media dalam pembelajaran fiqih siswa mulai berani untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan maupun memberikan komentar atas materi yang sedang disampaikan oleh guru. Selain itu perilaku-perilaku siswa yang kurang mendukung juga sudah berkurang, adanya siswa yang gaduh, berbicara sendiri maupun berbicara dengan teman saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, maupun mengantuk saat mendapat penjelasan materi dari guru sudah tidak terlihat lagi.

Kata Kunci : Upaya peningkatan pembelajaran, metode ceramah, media

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL.....                              | i         |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....               | ii        |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                         | iii       |
| KATA PENGANTAR .....                            | iv        |
| DAFTAR ISI.....                                 | v         |
| DAFTAR TABEL.....                               | vi        |
| INTISARI.....                                   | vii       |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                   | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah.....                  | 1         |
| B. Rumusan Masalah .....                        | 6         |
| C. Pertanyaan penelitian .....                  | 7         |
| D. Tujuan Penelitian .....                      | 7         |
| E. Manfaat Penelitian .....                     | 7         |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>              | <b>9</b>  |
| A. Peningkatan metode pembelajaran.....         | 9         |
| B. Metode pembelajaran .....                    | 14        |
| C. Pendidikan Agama Islam .....                 | 35        |
| D. Tinjauan Pustaka .....                       | 42        |
| <b>BAB III METODOLE PENELITIAN .....</b>        | <b>44</b> |
| A. Jenis Penelitian.....                        | 44        |
| B. Tempat dan waktu Penelitian.....             | 46        |
| C. Metode Pengumpulan Data .....                | 48        |
| D. Instrumen pengumpulan data .....             | 50        |
| E. Analisis Data Penelitian .....               | 51        |
| <b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....</b> | <b>53</b> |
| A. Hasil penelitian .....                       | 53        |

|                                      |           |
|--------------------------------------|-----------|
| B. Deskripsi hasil penelitian .....  | 57        |
| C. Pembahasan hasil penelitian ..... | 74        |
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....           | <b>77</b> |
| A. Kesimpulan .....                  | 77        |
| B. Rekomendasi.....                  | 78        |
| DAFTAR PUSTAKA                       |           |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN                    |           |


**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan bagi setiap orang karena dengan pendidikan seseorang itu akan dapat mengarahkan hidupnya dan dapat menentukan peranan baik untuk keluarga, masyarakat, agama dan bangsa. Bagian dari pendidikan secara umum adalah pendidikan agama. Dalam Islam mendidik anak merupakan kewajiban orang tua, kewajiban itu kemudian berkembang dengan adanya suatu lembaga yang didalamnya terdapat Pendidikan Agama Islam (PAI) yang timbul sebagai suatu akibat keterbatasan yang dimiliki orang tua dalam mendidik anaknya. Melalui lembaga pendidikan diharapkan peserta didik dapat memiliki, kognitif, afektif dan psikomotorik yang baik, sebagaimana dengan tujuan pendidikan nasional yang menghasilkan produk pendidikan yang optimal.

 لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ

Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur.(QS Al Mudasir :37)

Dasar dalil *Al-Qur'an* tersebut merupakan landasan yang riil bahwasannya manusia itu memiliki potensi maju atau mundur. Namun demikian sebagai manusia yang berakal, berbikir, dan berbudi maka tiadalah kata mundur untuk terus berkembang dalam rangka memaksimalkan upaya untuk mengefektifkan pembelajaran. Salah satu upaya tersebut bagaimana



guru punya berbagai variasi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Untuk mendukung pencapaian kompetensi yang ditetapkan diperlukan dukungan dari berbagai pihak yang berkepentingan dalam pendidikan di sekolah, baik pengelolaan kelas, orang tua peserta didik, tokoh masyarakat, peserta didik dan terutama guru. Dalam hal ini guru sebagai penentu dalam mencapai keberhasilan, sebab ia dituntut untuk melakukan kreasi agar terciptanya situasi belajar yang efektif. Untuk itu, diperlukan guru yang professional agar dalam upaya pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang terarah dan disamping itu guru mempunyai komitmen tinggi dalam bidang pendidikan di sekolah bagaimana guru dalam mengembangkan strategi. Strategi mengajar itu sendiri adalah tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variable pelajaran (tujuan), bahan, metode dan alat, serta evaluasi agar para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi mengajar, pertama yaitu tahapan mengajar, kedua adalah penggunaan model atau pendekatan mengajar dan ketiga penggunaan prinsip mengajar. (Nana Sudjana, 1989:147)

Fungsional pelaksanaan pembelajaran sangatlah diwarnai dengan kejelasan tujuan, strategi pencapaian tujuan dan keterlibatan anak dalam mencapai tujuan itu. Sinkronisasi antara tujuan strategi dan keterlibatan anak

ini yang akan menentukan keberhasilan pendidikan. Prosedur Pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kemampuan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional maupun kreatifitas dan mampu menumbuhkan keterampilan mereka. Sebagaimana menurut Hamzah B. Uno bahwa sebelum pengembangan materi perlu dilihat kembali karakteristik siswa. (Hamzah B. Uno, 2006: 45)

Komponen-komponen pembelajaran tersebut, diantaranya adalah: tujuan, materi, metode, guru, siswa, evaluasi dan lingkungan belajar. Dari statemen di atas dapat diambil kesimpulan secara sederhana bahwa sebelum mengembangkan materi PAI seorang guru harus lebih dahulu mengetahui seluk beluk atau karakteristik siswa, karena dengan melihat setiap karakteristik siswa maka dalam pengembangan materi, metode, tujuan, evaluasi dll, dapat terarah atau tepat sasaran.

Pembelajaran yang dilakukan di MI Ma'arif NU 03 Kalijaran ada beberapa hal yang belum bisa dilaksanakan secara maksimal diantaranya penggunaan media pembelajaran yang belum beragam, metode pembelajaran yang belum menggunakan banyak metode. Dengan demikian hal tersebut dikarenakan belum terkomunikasikannya dengan baik antara pihak madrasah dan guru dalam rangka mencapai hal tersebut. Hal itu disebabkan karena beberapa hal diantaranya keberadaan anggaran yang belum optimal, bewrkaitan dengan metode ya+itu minimnya kegiatan workshop atau yang lainnya dalam menunjang variasi metode pembelajaran.

MI Ma'arif NU 03 Kalijaran sebagai lembaga pendidikan formal di bawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU dan dalam aturan Kementerian Agama, berupaya melakukan perbaikan mutu pembelajaran PAI yang ditekankan pada upaya pengembangan metode pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan, karena selama ini dalam PAI kurang efektif dan efisien serta kurang terarah disebabkan karena padatnya kurikulum, waktu terbatas, dan hasil pembelajaran masih mengarah pada arah kognitif.

Diberlakukannya kurikulum baru, menggugah MI Ma'arif NU 03 Kalijaran untuk melakukan perbaikan mutu pembelajaran dengan melakukan perencanaan pembelajaran yang baik dan terarah yang ditekankan pada upaya pengembangan metode pembelajaran kemudian dikembangkan sesuai dengan visi dan misi sekolah, kompetensi yang diinginkan, berdasarkan hasil observasi sementara bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU 03 Kalijaran yaitu masih dominan menggunakan metode ceramah.

Selama ini, metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran fiqih adalah metode ceramah yang seringkali membuat siswa cepat jenuh dan bosan. Metode ini tidak divariasikan dengan penggunaan media – media yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Tabel 1.1. Daftar Nilai Pretest Kelas V MI Ma'arif NU 03 Kalijaran  
Mata Pelajaran Fiqih

| No | No. Responden     | Nilai yang Diperoleh |
|----|-------------------|----------------------|
| 1  | Alwi Agustin      | 55                   |
| 2  | Wili yanuari      | 55                   |
| 3  | Ari Romansah      | 60                   |
| 4  | Dewi Aryani       | 60                   |
| 5  | Eka Fitriana      | 50                   |
| 6  | Izza Amalia       | 55                   |
| 7  | Leni              | 50                   |
| 8  | Miftahul Saefudin | 50                   |
| 9  | Nono Evandari     | 50                   |
| 10 | Nurul Cahyani     | 60                   |
| 11 | Rendi Wibowo      | 45                   |
| 12 | Taat Kurniawan    | 55                   |
| 13 | Saryo             | 65                   |
| 14 | Cherul Hariyanto  | 60                   |
| 15 | Dimas Kurniawan   | 65                   |
| 16 | Dimas Atorika     | 55                   |
| 17 | Evi rosiyana      | 60                   |
| 18 | Ivan Ismoyo       | 50                   |
| 19 | Indah Wahyun      | 50                   |
| 20 | Liga Sulistiono   | 55                   |
| 21 | Nurdin Gusfa      | 60                   |
| 22 | Priska ariyanti   | 65                   |
| 23 | Rizki Santosa     | 60                   |
|    | Rata-rata         | 56,08                |

(Hasil pre tes tahun 2016)

Berdasarkan daftar nilai, terungkap bahwa nilai rata – rata pretest pada mata pelajaran fiqih kelas V khususnya materi kenampakan makanan dan minuman yang halal dan haram adalah 56. Nilai tersebut masih dibawah nilai KKM yang mencapai 6,00. Berdasarkan dari pemikiran di atas, penulis dan teman sejawat mencoba melakukan suatu penelitian mengenai penggunaan media gambar sebagai alat bantu dalam pengajaran fiqih untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan tersebut bahwa prestasi belajar fiqih belum menunjukkan pencapaian yang baik, hal itu bisa dilihat dari rata-rata nilai fiqih yang masih di bawah standar nilai Kriteria Keruntasan Minimal (KKM). Keberadaan nilai tersebut mengindikasikan guru belum melakukan upaya peningkatan metode pembelajaran ceramah dengan berbagai variasi. Dengan demikian MI Ma'arif NU 03 Kalijaran berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang upaya peningkatan metode pembelajaran ceramah melui media yang dilakukan guru fiqih di MI Ma'arif NU 03 Kalijaran. Dengan demikian judul penelitian ini adalah **“Upaya peningkatan prestasi belajar mata pelajaran fiqih melalui Metode ceramah dengan media Di MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Karanganyar Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah prestasi belajar mata pelajaran fiqih

siswa di MI Ma'arif Nu 03 Kalijaran Karanganyar Kabupaten Purbalingga kurang optimal.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah metode ceramah dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran fiqih siswa di MI Ma'arif NU 03 Kalijaran?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji bahwa metode ceramah dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran fiqih siswa di MI Ma'arif NU 03 Kalijaran

### **E. Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi penulis dapat menambah pengetahuan tentang strategi mengajar dan pengembangannya, dan menambah khasanah pustaka STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
  - b. Penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk pengembangan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan strategi mengajar dan pengembangannya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberi informasi ilmiah tentang upaya pengembangan metode Pembelajaran ceramah di MI Ma'arif NU 03 Kalijaran, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan bahan

pertimbangan bagi sekolah/madrasah atau lembaga pendidikan lain tentang upaya pengembangan metode Pembelajaran.

- b. Mampu menjadi stimulus bagi peningkatan insentitas kualitas guru dalam metode pembelajaran ceramah, khususnya guru mata pelajaran di MI Ma'arif NU 03 Kalijaran, terutama melalui inovasi upaya pengembangan metode pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing lembaga atas sekolah itu sendiri.

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peningkatan metode Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Gagne dalam Nazarudin, (2007) bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan proses yang disengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar mengajar.

Pendapat yang semakna dengan definisi diatas dikemukakan oleh Hamzah bahwa “pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain mau belajar”. (Hamzah B. Uno, 2006:2)

Sedangkan Mulkan memahami pembelajaran sebagai suatu aktivitas guna menciptakan kreativitas siswa. Pendapat ini dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang diusahakan dengan tujuan agar orang (misalnya guru, siswa) dapat melakukan aktivitas belajar. (Mulkan, 1993:113)

Sedangkan pembelajaran yang didefinisikan Oemar Hamalik yang dikutip Ismail adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Ismail SM, 2008: 43)



Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. (E. Mulyasa, 2005:34)

Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan memilih menetapkan dan mengembangkan metode, strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada agar kurikulum dapat teraktualisasikan dalam proses pembelajaran (Muhaimain, 2002 : 145)

Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan bagaimana cara membelajarkan siswa agar dapat berusaha secara sadar untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan pengetahuan baru secara keseluruhan yang bersifat positif sebagai hasil pengalaman dalam proses interaksi dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menciptakan keserasian serta keseimbangan hidup di dunia maupun akhirat.

## 2. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran ada beberapa prinsip yang harus dijadikan pegangan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dari awal sampai akhir adalah sebagai berikut :

- a. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh anak didik. Apa yang dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan. Oleh karena itu, tingkat kemampuan anak didik sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui oleh guru. Tingkat kemampuan ini disebut dengan *entry behavior* yang dapat diketahui dengan melakukan *pre test*. Hal ini sangat penting agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
- b. Pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Bahan pelajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat sekaligus dapat memotivasi siswa.
- c. Mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap anak didik. Ada kemampuan potensial seperti bakat dan intelegensi yang berbeda. Apa yang dapat dipelajari oleh seseorang secara tepat, belum tentu dapat dilakukan oleh orang lain dengan cara yang sama.
- d. Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar. Kesiapan merupakan kapasitas atau kemampuan potensial baik bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu. Apabila

anak didik siap untuk melakukan proses belajar maka hasil belajar dapat tercapai dengan baik.

- e. Tujuan pembelajaran harus diketahui siswa. Ini bertujuan agar peserta didik mempunyai motivasi untuk belajar.
- f. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar. Para ahli psikologi merumuskan prinsip bahwa belajar itu harus bertahap dan meningkat. Oleh karena itu, dalam mengajar haruslah mempersiapkan bahan yang bersifat gradual, yaitu dari sederhana kepada yang kompleks, dari konkret kepada yang abstrak, dari umum kepada yang khusus, dari yang sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak). (B-Hamzah B. Uno, 2006:7)

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut dapat diambil pengetahuan bahwa agar aktivitas belajar peserta didik dapat berjalan secara optimal diperlukan beberapa prinsip pembelajaran yang pada intinya yaitu pendidik harus memahami perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

### 3. Langkah-langkah Pembelajaran

Pembelajaran seperti yang telah dikemukakan di atas pada hakikatnya adalah proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik, karena begitu pentingnya suatu pembelajaran bagi anak didik dalam kehidupannya maka menjadi penting, agar proses pembelajarn itu bisa berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Hal ini berarti Islam melalui surat Al-Alaq, telah meletakkan dasar-dasar konsep psikologi bagi kehidupan manusia khususnya dalam aktivitas belajar mengajar, sehingga pembelajaran tidak lain adalah untuk menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa anak didik. (Ismail SM, 2008:25)

Semua norma diyakini mengandung kebaikan yang perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik melalui peranan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan beberapa teori.

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan, menurut Mudjiono dalam Nazarudin (2007) adalah sebagai berikut:

- 2) Mempelajari keadaan kelas, guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif dan negative. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negative akan diperlemah atau dikurangi.
- 3) Membuat daftar penguat positif, guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang menyebabkan adanya hukuman dan kegiatan luar sekolah dapat dijadikan penguat.
- 4) Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
- 5) Membuat program pembelajaran yang berisi urutan perilaku, waktu mempelajari perilaku dan evaluasi. (Nazarudin, 2007:163)

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru selain harus menguasai kelas atau ruangan dan guru harus dapat memahami keadaan psikologi anak didik, guru mengerti apa yang diinginkan oleh siswa dan dapat membedakan tingkah laku antara anak yang satu dengan yang lainnya. Seorang guru harus dapat membina anak untuk belajar berkelompok agar anak dapat berinteraksi dengan yang lainnya.

## **B. Metode Pembelajaran**

### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Sekolah merupakan wadah untuk membina, membimbing dan mengembangkan segala aspek kepribadian. Untuk mencapai tujuan membawa anak didik kearah kematangan pribadi itu diperlukan cara-cara yang dapat memberikan hasil seefektif mungkin. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah hendaknya memperhatikan berbagai faktor, yaitu faktor tingkat kemampuan guru, situasi lingkungan sekolah, atau yang sangat penting ialah metode pembelajaran.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau ”cara”. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. (Abuddin Nata, 1997:91).

Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau mahluk hidup untuk belajar.(Depdikbud, 1997:652). Atau pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain

intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 297).

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan kalau metode pembelajaran mempunyai arti serangkaian kegiatan-kegiatan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru untuk dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran tidak lain adalah cara atau teknik yang dipakai guru untuk menyampaikan suatu bahan.

Dengan demikian metode pembelajaran sangat penting bagi seorang guru, sebab bagaimanapun cerdas dan tangkasnya seorang guru, bila ia tidak menguasai cara mengajar sukar dibayangkan tingkat pencapaian tujuan pengajarannya. Mengajar tidak hanya di dasarkan pada bakat dan pengalaman guru, namun metodepun memegang peranan penting. Apalagi di dalam menerima pelajaran minat siswa tidak sama, hal ini merupakan persoalan lagi bagi guru dalam menetapkan suatu cara yang dapat memberikan jaminan tercapainya tujuan proses belajar mengajar.

## 2. Prinsip-prinsip Belajar dan Pembelajaran

Salah satu tugas guru adalah adalah mengajar. Dalam kegiatan mengajar ini tentu saja tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar bias bertindak secara tepat. Oleh karenanya, sebagai seorang guru perlu mempelajari teori dan prinsip-prinsip belajar yang dapat membimbing

aktivitas seorang guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Walaupun teori belajar tidak dapat diharapkan menentukan langkah demi langkah prosedur pembelajaran, namun ia bisa member arah prioritas-prioritas dalam tindakan guru.

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Guru dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik tetapi nyatanya tidak berhasil meningkatkan proses belajar siswa. Selain itu dengan teori dan prinsip-prinsip belajar ia memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa. Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran, mengemukakan ada beberapa prinsip dan teori belajar, antara lain yang berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan,

balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.( Dimiyati dan Mudjiono, 2000: 42)

Sedang dalam buku Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam disebutkan beberapa prinsip metode mengajar, antara lain :

- a. Prinsip Individualitas
- b. Prinsip Kebebasan
- c. Prinsip Lingkungan
- d. Prinsip Globalisasi
- e. Prinsip Pusat-pusat Minat
- f. Prinsip Aktivitas
- g. Prinsip Motivasi
- h. Prinsip Pengajaran dan
- i. Prinsip Korelasi dan Konsentrasi (Zakiyah Daradjat,dkk, 2004:118-153).

Adapun yang kami bahas adalah prinsip metode mengajar dari buku Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Sedang yang dimaksud dari masing-masing prinsip metode mengajar tersebut di atas adalah :

- a. Prinsip Individualitas

Individu adalah manusia orang-seorang yang memiliki pribadi/ jiwa sendiri. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan yang lain. Dengan perkataan lain, tiap-tiap manusia mempunyai jiwa sendiri.



Pada umumnya penyebab perbedaan itu dapat digolongkan ke dalam dua factor yaitu faktor dari dalam (*internal factor*) dan faktor dari luar (*external factor*). Sejak lahir kedunia, anak sudah memiliki kesanggupan berpikir (cipta), kemauan (karsa), perasaan (rasa) dan kesanggupan luhur yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Namun secara garis besar perbedaan itu dapat dilihat pada :

- 1) Perbedaan Umur (usia kalender), oleh karena itu maka sejak dahulu hingga sekarang orang menentukan tingkat kelas murid berdasarkan umurnya.
- 2) Perbedaan Intelegensi, baik itu dari segi daya tangkapnya, pandangan maupun dari perhatian-perhatiannya.
- 3) Perbedaan kesanggupan dan kecepatan, ini akan terlihat sekali apabila guru memberi tugas maka anak yang cerdas akan lebih cepat menyelesaikan, bila dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas.

Berdasarkan perbedaan individu tersebut di atas, maka menyamaratakan anak adalah justru tindakan yang keliru, hal ini dapat menimbulkan kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi apabila yang diperhatikannya perbedaan individual maka anak merasa diperhatikan, sehingga proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif.

b. Prinsip Kebebasan

Prinsip kebebasan bukan berarti bahwa di kelas harus ada kebebasan yang tidak terbatas, namun yang dimaksud kebebasan disini adalah kebebasan terpimpin atau kebebasan yang disertai dengan norma dan bukan kebebasan yang tanpa aturan.

Untuk itu maka anak-anak harus diberi kebebasan dalam mengembangkan dirinya sendiri, namun harus dibimbing sedemikian rupa sehingga dengan bimbingan itu mereka akan sanggup berdikari. Sebaliknya kalau guru selalu menguasai murid dan memaksakan kehendaknya, maka murid akan menjadi orang yang sangat tergantung kepada orang lain dan tidak punya inisiatif.

c. Prinsip Lingkungan

Prinsip metode mengajar ini memberi latihan dan pengalaman pada terdidik yang sesuai dengan keadaan anak itu berada, sehingga materi yang diterima anak hendaklah sebatas pada teks dalam buku atau pengalaman dari pendidiknya. Prinsip ini bertujuan supaya latihan dan pengalaman yang dilakukan oleh terdidik dapat dikembangkan dimana anak didik itu berada. Sebab suatu kegiatan yang tanpa memperhatikan prinsip peranan lingkungan akan menjadikan anak didik tahu bagaimana cara menerapkan pengetahuannya dimana dia berada.

d. Prinsip Globalisasi

Di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, prinsip globalisasi ini harus dilakukan dengan tujuan segala sesuatu yang

diberikan kepada siswa dapat terbentuklah suatu gambaran atau pengertian yang menyeluruh dan tidak kabur, jadi bahan-bahan yang diberikan pada anak hendaklah merupakan suatu kebulatan dan tidak terpisah-pisah.

Prinsip globalisasi ini menekankan bahwa keseluruhan itu yang menjadi titik permulaan pelajaran. Anak mengamati secara keseluruhan lebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya .

e. Prinsip Pusat-pusat Minat

Prinsip pusat-pusat minat adalah bentuk mengajar dengan memperhatikan minat anak, sehingga semua kegiatan yang dilakukan oleh anak adalah seolah-olah timbul dari keinginannya sendiri.

Prinsip ini bertujuan untuk menghilangkan rasa kebosanan atau ketidak senangan terhadap aktivitas yang telah atau sedang dilakukan anak didik, sehingga mereka measa tidak dipaksa atau disuruh, melainkan keterlibataanya karena dorongan dari dirinya sendiri.

f. Prinsip Aktivitas

Prinsip aktivitas merupakan bentuk mengajar dengan cara pendidik engaktifkan anak didik untuk melakukan suatu kegiatan. Maka dalam pelaksanaan kegiatannya selalu melibatkan jasmani dan rohani, bukan belajar hanya duduk dan mendengarkan begitu saja.

Maksud dari prinsip ini adalah untuk memperkuat daya reproduksi dan menghindarkan dari pengetahuan yang bersifat verbalisme.

g. Prinsip Motivasi

Belajar dan motivasi selalu mendapat perhatian khusus bagi mereka yang elajar dan mengajar karena setiap anak didik memiliki sejumlah motif, sikap dan minat. Oleh karena itu maka didalam proses belajar mengajar tugas seorang guru adalah menimbulkan motif yang akan mendorong siswa berbuat untuk mencapai tujuan belajar.

Jadi motivasi sebagai salah satu prinsip dalam mengajar, pada dasarnya adalah usaha guru menciptakan situasi dan kondisi agar anak senang melakukan sesuatu dan tahu serta sadar akan tujuan belajar.

h. Prinsip Pengajaran Berupa

Prinsip pengajaran berupa merupakan bentuk mengajar dengan cara pendidik memperagakan suatu benda baik secara langsung maupun tidak langsung, agar anak didik memperoleh pengalaman secara utuh dengan melibatkan semua alat peraga.

Tujuan dari prinsip adalah untuk menghindarkan dari sikap negative dalam kegiatan belajar, seperti mudah lelah, mudah kantuk, senda gurau, dll. Sehingga dengan prinsip pengajaran berupa dapat

menjalin hubungan yang komunikatif antara pendidik dan anak didik.

i. Prinsip Korelasi dan Konsentrasi

Prinsip korelasi merupakan bentuk mengajar dengan cara menghubungkan dari pelajaran lainnya. Prinsip ini adalah untuk member pengalaman pada terdidik secara menyatu atau utuh dan tidak lagi pengalaman terpisah-pisah

Sedang prinsip konsentrasi adalah lebih sempit dibanding dengan prinsip korelasi, sebab pada prinsip konsentrasi ini hanya menghubungkan pada pelajaran yang sangat erat saja. Misalnya Fiqh, Akhlaq dan Al-Qur'an, semua itu dijadikan dalam satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi dalam prinsip korelasi mengkaji pendidikan agama Islam secara komprehensif.

3. Macam-macam Metode Pembelajaran

Para ahli pendidikan Islam telah banyak menyebutkan tentang metode mengajar Pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, walaupun ada sebagian metode mengajar yang belum bisa berjalan. Hal ini disebabkan karena terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia, dan bukan semata-mata dari metode itu sendiri. Dengan kata lain semua metode mengajar yang sudah dibakukan dalam dunia pendidikan Islam adalah dapat dipraktikkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Zakiyah Daradjat, dkk (2008) dikemukakan sepuluh macam metode mengajar, yaitu :

1. Metode Ceramah
2. Metode Diskusi
3. Metode Eksperimen
4. Metode Demonstrasi
5. Metode Pemberian Tugas
6. Metode Sosiodrama
7. Metode Drill
8. Metode Kerja kelompok
9. Metode Tanya jawab
10. Metode Proyek (Zakiyah Daradjat, 1998: 289-312).

Adapun yang dimaksud dari masing-masing metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. (Zuhairini, dkk, 2002: 83)

Metode ceramah sangat tepat apabila untuk menyampaikan materi dalam jumlah yang besar, di samping pelaksanaannya sangat praktis, yaitu menghemat biaya, tenaga dan waktu serta tujuannya pun tercapai.

Namun demikian, apabila metode ceramah ini tanpa ada persiapan yang matang dan pendidik tidak memperhatikan segi-segi psikologis dan segi mengajar yang menimbulkan minat, maka akan menjadi suasana kelas tidak menarik, sehingga siswa mudah lelah dan jemu bahkan kadang-kadang ada kemungkinan siswa kurang tepat dalam mengambil kesimpulan, sebab guru menyampaikan materi hanya dengan lisan. Oleh karena itu dalam penggunaan metode ceramah, perkataan seseorang guru harus jelas dan mudah dipahami di samping itu juga ada baiknya menggunakan metode-metode lain sebagai variasi.

## 2. Metode Diskusi

Dalam metode ini guru agama dalam mengajarnya dengan cara memberikan masalah kepada siswa untuk dipecahkan bersama-sama dalam kelas yang dipimpin oleh guru yang bersangkutan dan diakhiri dengan kesimpulan. Zuhairini dkk. mengartikan Metode Diskusi dengan :

“Suatu metode di dalam mempelajari atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid.” (Zuhairini,dkk, 2002: 89)

Metode diskusi digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah untuk merangsang murid dalam berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, seta ikut menyumbangkan pikiran dalam suatu

masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan jawaban, di samping itu juga untuk membiasakan anak didik untuk mendengar pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pendapatnya sendiri.

Metode didkusi yang efektif akan menimbulkan suasana kelas menjadi hidup dan dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti toleransi, sabar, berfikir kritis, dsb. Di samping itu juga melatih siswa untuk mematuhi peraturan dan tata tertib dalam suatu musyawarah.

Metode ini juga memiliki kelemahan, yaitu kurang menghemat waktu dan tenaga, serta memungkinkan sebagian anak untuk pasif. Oleh karena itu untuk menutupi kelemahan ini hendaknya seorang guru agama senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk mempersiapkan pelaksanaan diskusi dan persiapan yang matang tentang materi dan masalah yang akan didiskusikan, kemudian harus juga bisa mengarahkan anak di dalam belajar.

### 3. Metode Eksperimen

Metode eksperimen yaitu metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengajarkan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui. (Zuhairini,dkk, 2002: 94) Dalam pendidikan agama tidak semua masalah agama dapat dieksprimenkan seperti soal akidah yang membahas tentang keimanan kepada Tuhan, Malaikat, Surga dsb.



Akan tetapi dalam masalah fiqh banyak hal yang bisa dieksperimenkan. Seperti mengadakan eksperimen tentang tanah / debu yang dapat dipergunakan untuk tayamum.

Dalam proses belajar mengajar memakai metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisa, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu obyek, keadaan atau prses tertentu.

#### 4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan bentuk pengajaran berupa, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan memperagakan suatu proses atau memperagakan suatu benda dengan tujuan untuk memperoleh pengertian secara jelas.

Metode ini sangat baik untuk dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar agama, sebab dengan metode ini anak didik dapat menghayati dengan sepenuh hati, memperoleh pengalaman praktis, dapat menghilangkan pengetahuan yang bersifat verbalisme dan segala permasalahan dapat diatasi.

Di samping itu ada juga kelemahan dari metode ini, yaitu pelaksanaan metode ini memerlukan waktu yang banyak, dan banyak hal-hal yang tidak dapat didemonstrasikan dalam kelas. Untuk itu pelaksanaan metode ini hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis dan sebelum guru memulai metode demonstrasi

hendaknya siswa terlebih dahulu diberi pengertian se jelas-jelasnya tentang landasan teori yang akan didemonstrasikan dan usahakan agar semua siswa dapat mengikuti demonstrasi dengan jelas.

#### 5. Metode Pemberian Tugas

Yang dimaksud dengan metode pemberian tugas ialah suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru member tugas tertentu dan murid mmengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. (Zakiyah Daradjat, 2004: 298).

Dengan metode pemberian tugas dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan secara luas dan lengkap, yaitu dengan cara belajar sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pemberian tugas dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, karena memiliki beberapa keistimewaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang konstruktif.
- b. Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan, sebab dalam metode ini anak-anak harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan.
- c. Member kebiasaan pada anak untuk giat belajar.
- d. Memberikan tugas anak yang bersifat praktis, umpamanya membuat laporan tentang kegiatan peribadatan di daerah masing-masing, kegiatan amaliah social, dsb. (Zuhairini, 2000:98).

Namun demikian ada beberapa kelemahannya, yaitu bahwa apa-apa yang di tugaskan pada anak kadang-kadang dikerjakan orang lain. Demikian juga apabila tugasnya terlalu banyak, akan mengganggu keseimbangan mental anak. Untuk menghindarkan dari kelemahan tersebut, maka hendaknya guru agama selalu mengadakan koordinasi dengan guru-guru lain, sehingga tidak semua guru agama memberikan tugas yang jenisnya sama. Hendaknya guru agama selalu mengontrol tugas-tugas siswa secara kontinyu, kemudian segala tugas yang dibebankan pada siswa hendaknya menarik perhatian dan aktivitas yang cenderung mencari, mendalami, mengalami dan menyampaikan.

#### 6. Metode Sosiodrama

“Metode sosiodrama ialah bentuk metode mengajar dengan mendramakan /memerankan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial”. (Zuhairini, 2000:101). Dengan melalui metode sosiodrama dimaksudkan supaya siswa memiliki sifat dan sikap social yang tinggi dan mampu untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan social psikologis. Metode ini juga sangat tepat untuk menanamkan jiwa pemberani dan sikap solidaritas yang tinggi. Metode sosiodrama yang dilakukan dengan baik menjadikan suasana kelas ceria siswa dapat menghayati suatu peristiwa dan sekaligus melatih anak untuk mengekspresikan yang berupa tngkah laku.

Ada beberapa segi kelemahan dari metode sosiodrama, yaitu sangat memerlukan waktu yang panjang, persiapan yang matang dan apabila terdidik merasa malu untuk memerankan, maka metode ini tidak dapat berjalan dengan baik.

Untuk mengatasi dari kekurangan di atas adalah dengan cara guru merumuskan dengan jelas tentang pola tingkah laku atau watak tertentu dan terlebih dahulu menceritakan obyek yang akan didramasasikan. Pada akhir kegiatan ini guru hendaknya mengajak para siswanya untuk mendiskusikan dari akhir cerita dan ada kesimpulan yang jelas dan tegas.

#### 7. Metode Drill

Metode drill atau latihan siap adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. (Zuhairini, 2000:106).

Metode ini diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar adalah dalam rangka untuk membentuk kebiasaan anak didik terhadap hal-hal yang baik. Dalam pendidikan agama metode ini sering dipergunakan pada pelajaran –pelajaran yang bersifat motoris, yaitu pelajaran Al-Qur'an Hadits, praktek ibadah, seperti pelajaran menulis, pelajaran bahasa juga pelajaran-pelajaran yang bersifat kecakapan mental dalam arti melatih anak-anak untuk berfikir cepat.

Kebaikan dari metode ini adalah anak didik dalam waktu singkat, cepat dapat memperoleh penguasaan dan keterampilan yang

diharapkan juga akan menanamkan kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.

Sedang kelemahan dari metode ini menurut Zuhairini dkk, adalah :

- a. Menghambat perkembangan dan daya inisiatif murid
- b. Kurang memperhatikan penyesuaiannya dengan lingkungan
- c. Membentuk kebiasaan –kebiasaan yang kaku dan otomatis
- d. Membentuk pengetahuan verbalis dan mekanis. (Zuhairini, 2000:107).

Untuk mengatasi dari segi kekurangan tersebut adalah dengan memberikan pengajaran yang dibatasi kepada bahan-bahan yang bersifat rutin dan otomatis. Kemudian memberikan latihan dalam waktu yang relative singkat, tetapi sering dilakukan. Kegiatan harus menarik hati dan tidak membosankan. Senantiasa latihan itu harus disesuaikan dengan keadaan individu.

#### 8. Metode Kerja kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran ialah kelompok kerja terdiri dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang di dalamnya erdapat hubungan timbale balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya mempercayai. (Zuhairini, 2000:99).

Pelaksanaan dari metode ini ialah guru agama membagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahka suatu masalah

atau untuk mengarahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama. Untuk selanjutnya, Zuhairini dkk menyebutkan beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode ini, yaitu :

Kelebihan metode kerja kelompok :

- a. Ditinjau dari segi pendidikan, kegiatan kelompok murid-murid akan meningkatkan kualitas kepribadian, seperti kerja sama, toleransi, kritis, disiplin dan lain sebagainya.
- b. Ditinjau dari segi ilmu jiwa akan timbul persaingan yang positif, karena anak akan lebih giat bekerja dalam kelompok masing-masing.
- c. Ditinjau dari segi didaktik, bahwa anak-anak yang pandai dalam kelompoknya dapat membantu teman-temannya yang kurang pandai terutama dalam rangka memenangkan “kompetisi” antar kelompok.

Segi kelemahannya :

- a. Metode kerja kelompok memerlukan persiapan-persiapan yang agak rumit apabila dibandingkan dengan metode yang lain seperti metode ceramah.
- b. Apabila terjadi persaingan yang negative, hasil pekerjaan akan lebih buruk.
- c. Bagi anak-anak yang malas ada kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompok itu dan kemungkinan besar akan

mempengaruhi kelompok itu sehingga usaha kelompok itu akan gagal. (Zuhairini, 2000:101-102).

Untuk mengatasi dari kelemahan tersebut adalah supaya dalam setiap kelompok jangan terlalu besar sehingga mereka dapat bekerja lebih efektif dan merata. Kelompok dibentuk atas dasar demokratis, yaitu mempertimbangkan atas dasar minat dan kemampuan.

#### 9. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab yaitu suatu metode pengajaran agama Islam dengan cara guru melontarkan pertanyaan kepada siswa untuk dijawab. Menurut Zakiyah Daradjat mengartikan “Metode Tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan”.( Zakiyah Daradjat, 2004: 307).

Ditinjau dari segi tujuannya, metode Tanya jawab dibagi menjadi empat, yaitu :

- a. Tanya jawab sebagai pre test, yaitu tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi yang akan diberikan.

- b. Tanya jawab sebagai post test, yaitu Tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana materi yang dimiliki siswa setelah selesai pengajaran.
- c. Tanya jawab sebagai appersepsi, yaitu Tanya jawab untuk menghubungkan antara pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan diberikan.
- d. Tanya jawab sebagai selingan, yaitu Tanya jawab sebagai alat untuk membangkitkan perhatian siswa.

Kelebihan dari metode ini adalah menjadikan suasana kelas lebih hidup, melatih anak untuk berani mengemukakan pendapatnya, mendorong siswa untuk lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran. Di samping itu juga bagi guru dapat mengontrol pemahaman siswa pada masalah yang dibicarakan.

Adapun kelemahan dari metode ini, yaitu :

- a. Apabila terjadi perbedaan pendapat akan memakan banyak waktu untuk menyelesaikannya, lebih dari itu kadang-kadang murid dapat menyalahkan pendapat guru (besar resikonya).
  - b. Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian anak, terutama apabila terdapat jawaban-jawaban yang kebetulan menarik perhatiannya, padahal bukan sasaran yang dituju (penyimpangan dari pokok semula).
  - c. Kurang dapat secara cepat merangkum bahan-bahan pelajaran.
- (Zakiah Daradjat, 2004: 87-88).



Untuk mengatasi kelemahan metode tersebut diatas adalah sebagai berikut :

- a. Guru agama hendaknya menyusun pertanyaan secara keseluruhan.
- b. Pertanyaan disusun secara sederhana, jelas, menimbulkan rangsangan dan ada jawaban yang pasti.
- c. Pertanyaan hendaknya disusun sesuai dengan pokok bahasan.

#### 10. Metode Proyek

Metode proyek (unit) adalah suatu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisir sedemikian rupa, sehingga merupakan suatu keseluruhan / kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah. (Zakiah Daradjat, 2004: 142).

Dalam metode ini siswa diberi bermacam-macam masalah, kemudian permasalahan tersebut untuk dipecahkan bersama-sama secara ilmiah, logis, dan sistematis.

Penerapan dari metode ini adalah untuk memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kepribadiannya melalui menemukan dan memecahkan masalah serta dapat mempersiapkan anak untuk hidup yang lebih dewasa.

Kelemahan dari metode ini adalah bahan pelajaran tidak mempunyai urutan yang logis dan sistematis, juga sangat memerlukan waktu, biaya dan alat pelajaran yang banyak. Di samping itu ketekunan guru juga sangat di butuhkan.

Supaya metode proyek ini dapat berjalan dengan lancar, maka yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Dalam pelaksanaannya harus dapat mencampurkan semua bahan pelajaran.
- b. Disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
- c. Penyelenggaraannya harus dalam waktu yang cukup.
- d. Didasarkan atas dorongan yang wajar dari siswa
- e. Harus dipecahkan oleh siswa sendiri, dengan bimbingan guru.
- f. Harus berpusat pada kehidupan yang nyata.
- g. Direncanakan bersama-sama antara guru dan siswa.

## **C. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Ruang Lingkup Belajar Agama Islam**

Agama Islam adalah agama yang memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka pengajaran agama Islam adalah "pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang akan digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti" (Ali Hasan dan Abidin Nata, 1998:48)

Selanjutnya sebagai suatu agama, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya disampaikan oleh Allah SWT kepada umat manusia melalui rosulnya, Muhammad SAW. Ajaran yang dibawa oleh Islam bukan hanya mengenai satu segi saja dari kehidupan manusia melainkan meliputi

seluruh aspek kehidupan, walaupun terkadang hanya dijelaskan secara garis besarnya saja.

Ajaran Islam yang sesungguhnya tidak hanya mencakup satu atau dua aspek saja dari kehidupan manusia, tetapi mempunyai berbagai aspek seperti yang berkenaan dengan aspek keimanan, peribadatan, akhlak, sejarah, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan modern. Dalam setiap aspek ajaran itu terdapat pula berbagai aliran atau madzhab yang antara satu dan lainnya memiliki pandangan yang berbeda-beda. Namun semua itu berada dalam lingkungan Islam yang dapat diikuti sesuai dengan kehendak penganutnya.

Untuk dapat mengetahui seluruh segi ajaran Islam yang secara mendalam dan profesional adalah suatu hal yang agak sulit dan jarang bisa dilakukan oleh setiap orang, mengingat kandungan dan cakupan dari masing-masing segi ajaran Islam itu sangat luas, sedangkan waktu, tenaga, dan kesempatan yang dimiliki orang amat terbatas.

Oleh karena itu yang diperlukan adalah mengetahui segi-segi dan aspek-aspek ajaran Islam itu dalam garis besarnya saja. Dan sebagai dasar pengetahuan serupa itu sudah dipandang cukup. Kemudian seseorang mengadakan penghususan keahlian (spesialisasi) terhadap bidang-bidang tertentu. Misalnya menjadi ahli fiqih (*faqih*), ahli tauhid (*teoloq*), ahli tasawuf (*Sufi*), ahli tafsir (*Mufasir*) atau ahli hadist (*Muhaddis*). (Ali Hasan dan Abidin Nata, 1998:5)

Mengingat luasnya ruang lingkup pengajaran agama Islam, maka tidaklah mungkin diberikan secara keseluruhan di madrasah atau sekolah, sehingga pengajaran agama Islam di madrasah atau sekolah diorganisasikan sebagai berikut :

”Seluruh bahan pengajaran yang diberikan di sekolah atau madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran, yang disebut bidang studi (*broudfields*) dan dilaksanakan melalui sistem kelas. Dalam struktur program sekolah, pengajaran agama merupakan suatu kesatuan atau keseluruhan dan dipandang sebagai bidang studi, yaitu : bidang studi agama Islam. Sedangkan dalam struktur program madrasah, pengajaran agama Islam dibagi menjadi empat buah bidang studi, yaitu bidang studi aqidah akhlaq, Al-Qur’an Hadist, syari’ah dan sejarah Islam. (Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam / IAIN, 1980/1981:136)

## **2. Dasar Belajar Agama Islam**

Belajar merupakan masalah penting dalam kehidupan umat manusia, hampir semua ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki manusia adalah merupakan hasil belajar. Maka tidaklah mengherankan jika “agama Islam sangat memperhatikan dan bahkan menyuruh kepada manusia untuk belajar “ (Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, 1976:261).

Terbukti pada Firman Allah SWT yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berkaitan dengan belajar atau menuntut ilmu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾  
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. Al-Alaq : 1-5)

Selain ayat diatas, Allah SWT juga berfirman daalm surat At

Taubah : 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ  
 مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ  
 لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (At Taubah : 122).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dasar belajar agama Islam adalah Al Qur’an dan Hadits, sehingga dengan demikian, maka aktifitas belajar agama Islam yang dijalankan akan menjadi lebih mantap.

### 3. Tujuan Belajar Agama Islam

Mengenai tujuan belajar agama Islam adalah sama dengan tujuan pendidikan agama Islam. Sedang tujuan pendidikan agama Islam, banyak ahli mengemukakan, antara lain :

- a. Athiya Al-Arasy mengatakan :
- 1) Untuk membentuk pembentukan akhlak mulia
  - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
  - 3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
  - 4) Menumbuhkan roh ilmiah (*Scientific Spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui (*Curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar ilmu.
  - 5) Menyiapkan supaya ia dapat mencari rizki dalam hidup dan hidup dengan mulia di samping memelihara segi kerohanian keagamaan. (Oemar Muhammad Al Touny Al Syaibany, 1976:416-417)
- b. Dr. Muhammad Fadhil Al Jamali mengatakan :
- 1) Memperkenalkan manusia akan perannya diantara makhluk dan tanggungjawab pribadinya dalam hidup ini.
  - 2) Mengenalkan manusia akan hubungannya dengan lingkungan sosialny dan tanggungjawabnya dalam taat hidup bermasyarakat.
  - 3) Mengenalkan manusia dengan alam ini dengan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaatnya.
  - 4) Mengenalkan manusia dengan pencipta alam (Allah SWT. Dan memerintahkan beribadah kepadaNya). (Muhammad Fadil Al Jamli, 1986:3)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar agama Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna (insan kamil), sehingga dengan tujuan belajar agama Islam secara jelas,

peserta didik dalam proses belajarnya akan lebih berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut.

#### **4. Prinsip-prinsip belajar agama Islam**

Belajar agama Islam merupakan suatu proses aktif yang sangat kompleks. Oleh karena itu perlu sekali diketahui prinsip-prinsip dalam perbuatan belajar. Dengan mengetahui prinsip-prinsip yang ada diharapkan peserta didik secara aktif dan efisien. Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang prinsip-prinsip belajar antara lain :

- a. Menurut S. Nasution bahwa prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut :
  - 1) Agar seseorang benar-benar belajar ia harus mempunyai tujuan
  - 2) Tujuan itu harus timbul dari atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya dan bukan karena dipaksakan oleh orang lain.
  - 3) Orang itu harus bersedia mengalami bermacam-macam kesukaran atau berusaha dengan tekun untuk mencapai tujuan yang berharga baginya.
  - 4) Belajar itu harus terbukti dari perubahan tingkah lakunya.
  - 5) Selain tujuan pokok yang hendak dicapai, diperolehnya hasil-hasil sambilan.
  - 6) Belajar lebih berhasil dengan jalan berbuat atau melakukan
  - 7) Seseorang belajar sebagai keseluruhan, tidak secara intelektual saja tetapi juga secara sosial, emosional, etis, dan sebagainya

- 8) Dalam hal belajar seseorang memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain
  - 9) Di samping mengajar tujuan belajar yang sebenarnya, seseorang sering mengetahui tujuan lain
  - 10) Untuk belajar diperlukan "Insight"
  - 11) Belajar lebih berhasil, apabila usaha itu memberikan sukses yang menyenangkan
  - 12) Belajar hanya mungkin kalau ada kemampuan dan hasrat untuk belajar. (S. Nasution, 1982:49-50)
- b. Menurut Oemar Hamalik bahwa prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut :
- 1) "Belajar adalah proses aktif dimana terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis antara siswa dengan lingkungannya
  - 2) Belajar harus senantiasa bertujuan, terarah dan jelas bagi siswa
  - 3) Belajar yang paling efektif adalah dalam bentuk pemecahan masalah melalui kerja kelompok asalkan masalah-masalah tersebut telah disadari bersama.
  - 4) Belajar memerlukan latihan dan ulangan
  - 5) Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencicipi tujuan
  - 6) Belajar dianggap berhasil apabila si pelajar telah sanggup menerapkannya dalam bidang sehari-hari". (Oemar Hamalik, 1985:36)



c. Menurut Syekh Az Zarnuji bahwa prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut :

- 1) (Bagi seorang pelajar) harus mempunyai kesungguhan tekun, dan berkesinambungan
- 2) Bagi seorang pelajar harus kontinyu dalam belajar
- 3) Bagi seorang pelajar harus mempunyai hikmah cita-cita yang luhur atau cita-cita yang tinggi dalam belajar”.(Ibrahim Bin Ismail Az Zarnujy, t.t:20-23)

Dari uraian di atas tentang prinsip-prinsip belajar tersebut dapat dimengerti bahwa aktifitas belajar termasuk belajar agama Islam diperlukan adanya kesiapan baik jasmani maupun rohani, waktu yang relatif lama, usaha yang keras, tekun, ulet, secara kontinyu dan cita-cita yang luhur.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka diperlukan dalam setiap penelitian, karena untuk mencari teori-teori, konsep dan generalisasi yang dapat dijadikan landasan teori yang dilakukan. Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian yang mirip atau sejenis yang dapat dijadikan pijakan penelitian. Berikut dapat dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan antara lain :

Sebelum telah banyak penelitian yang mengkaji tentang Pembelajaran. Oleh karena itu penelitian itu banyak diilhami oleh beberapa penelitian sebelumnya mengenai tema yang sama. Diantaranya penelitian yang dilakukan

saudara Wildan Rusli dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Kepramukaan di SMAN 3 Purwokerto tahun 2005”, menjelaskan bahwa Pembina dan perwakilan siswa dengan mengadakan kerja sama dalam menggali dan menetapkan materi pendidikan agama islam dan kepramukaan yang memiliki keselarasan. Kemudian strategi non-direktif, kognitif, dan komunikatif dalam mempelajari materi pendidikan agama Islam. Dan dalam skripsi Hani Huzaimah (2005) yang berjudul “Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 2 Purwokerto”. Dalam skripsi ini, dijelaskan secara deskriptif tentang pengembangan silabus kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 2 Purwokerto, yang mencakup tiga kegiatan pokok yaitu tahap persiapan, pelaksanaan yang meliputi perencanaan dan implementasi, serta revisi. Dalam kesimpulannya disimpulkan bahwa pengembangan silabus KBK mata pelajaran Pendidikan agama Islam sudah berjalan dengan baik.

Berdasarkan kajian di atas, maka sejauh penyelusuran peneliti belum ada penelitian sama yang membahas penelitian ini.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. (Suharsimi Arikunto dkk, 2009:3). PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun *output* (hasil belajar).

Penelitian tindakan diarahkan untuk memberikan kontribusi pada perhatian praktis dari orang dalam situasi problematik langsung dan pada tujuan ilmu sosial dengan hubungan kolaborasi di dalam kerangka kerja etik yang dapat diterima. (Emzir, 2008:235).

Bentuk yang digunakan oleh peneliti adalah PTK yang bersifat kolaboratif. Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan. (Suharsimi Arikunto dkk, 2009:17)

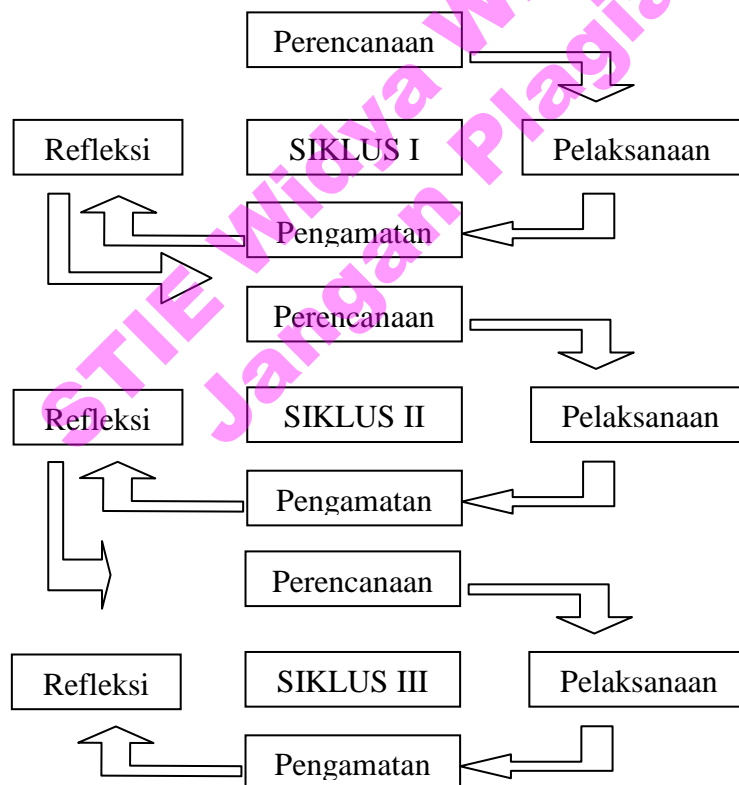
PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara professional. PTK

merupakan suatu upaya untuk mencermati suatu kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. (E. Mulyasa, 2011:11).

Jadi penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif karena peneliti bekerja sama dengan guru matematika kelas V MI Ma'arif NU 03 Kalijaran dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan pemecahan masalah yang dimulai dari; menyusun rancangan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan



(Suharsimi Arikunto dkk, 2009:19)

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang akan dilakukan melalui 3 siklus: siklus I akan dilakukan 2 pertemuan lalu siklus II : akan dilakukan 2 pertemuan dan siklus III : akan dilakukan 2 pertemuan. Kemudian pelaksanaan dibagi kedalam tiga proses antara lain perencanaan yaitu guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi dan menggunakan metode ceramah dengan media, kemudian pada tahap pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar fiqih siswa menggunakan metode ceramah dengan media. Dan tahap terakhir melakukan refleksi di masing-masing siklus untuk melakukan perbaikan ke arah yang lebih baik.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian ini di MI Ma'arif NU 03 Kalijaran yang ber alamat di Desa Kalijaran, Kecamatan Karanganyar, kabupaten Purbalingga.

Peneliti mengambil lokasi ini dengan beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Di MI Ma'arif NU 03 Kalijaran belum pernah dilakukan penelitian terhadap objek yang peneliti ambil.
- b. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti mendapatkan ijin melakukan penelitian di MI tersebut dengan harapan dapat

memberikan masukan kepada MI dan meningkatkan prestasi belajar di MI tersebut.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan terdiri dari 6 x pertemuan dan terdapat 3 siklus. Deskripsi awal penulis lakukan pada tanggal 16 Februari 2016.

## 3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah peningkatan prestasi belajar fiqh pada mata pelajaran matematika yang ada di kelas V MI Ma'arif NU 03 Kalijaran.

## 4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa MI Ma'arif NU 03 Kalijaran kelas V dengan jumlah siswa 26 siswa. Adapun dasar pemilihan subjek penelitian adalah karena berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, pembelajaran matematika di MI ini masih berpusat pada guru (*teacher centered*), siswa kurang mendapat pengalaman mengkonstruksikan sendiri pengetahuan mereka, motivasi belajar masih rendah sehingga hasil belajar fiqh menjadi rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V pada tanggal 10 Februari 2016, gambaran umum karakteristik siswa kelas V MI Ma'arif NU 03 Kalijaran yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 26 siswa orang laki-laki dan siswa perempuan.

Keadaan siswa kelas V MI Ma'arif NU 03 Kalijaran memiliki keanekaragaman seperti yang dimiliki oleh siswa pada umumnya mulai dari perbedaan latar belakang ekonomi, kemampuan berpikir, perkembangan psikologi maupun bakat dan minat sungguh berbeda satu sama lainnya. Sesuai dengan hasil belajar pada mid semester 1 nilai rata-rata kelas V untuk mata pelajaran matematika adalah di bawah rata-rata. Dengan kondisi seperti ini peneliti berkeyakinan untuk dapat memotivasi dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V.

### C. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti dibantu oleh guru kelas dan beberapa observer. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Metode Tes

Tes adalah sehimpunan pertanyaan yang harus dijawab atau pertanyaan-pertanyaan yang harus dipilih, ditanggapi atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang dites (testee) dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek (perilaku/atribut dari orang yang dites tersebut). (Sumarna Surapranata, 2007:19). Tes ini dilakukan setelah pembelajaran selesai dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

#### 2. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. (Amirul Hadi dan Haryono, 2005:129)

Metode ini penulis gunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan teknik bermain konstruktif pada pokok bahasan fiqih di kelas V dengan RPP yang telah dibuat, respon siswa, suasana/kondisi kelas secara keseluruhan.

Observasi dilakukan dalam bentuk catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dan dialami dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data penilaian kualitatif. Catatan lapangan digunakan untuk memperoleh sasaran yang diteliti yaitu tentang hasil belajar fiqih. Catatan lapangan dibuat dalam catatan yang lengkap setelah peneliti sampai ke rumah. Proses ini dilakukan setiap kali mengadakan pengamatan dan wawancara.

Hasil observasi yang penulis dapatkan berkaitan dengan respon siswa dan kondisi kelas ketika pembelajaran dilaksanakan penulis tuangkan pada catatan lapangan.

### 3. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai. (Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, 2009:195) Metode



wawancara ini peneliti lakukan pada kepala sekolah, guru untuk memperoleh data pendukung yang peneliti butuhkan.

Wawancara, yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang hasil belajar fiqih melalui teknik bermain konstruktif. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, terencana, tidak terstruktur, dan tidak terencana.

#### 4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data tentang hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1998:236).

Dokumentasi, diperlukan untuk merekam kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran berupa foto dan gambar hidup. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang bersifat dokumentatif, yang meliputi dokumen-dokumen berupa silabus, daftar KKM di MI Ma'arif NU 03 Kalijaran, daftar nilai, data keadaan guru, data keadaan siswa, foto pelaksanaan pembelajaran.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah:

1. Peneliti sendiri (*participant observation*), dengan membuat desain tindakan, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengamati proses pembelajaran bersama kolaborator.
2. Tes Tertulis, digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif berupa nilai yang menggambarkan pencapaian target kompetensi. Adapun jenis tes yang digunakan berupa tes yang diadakan setelah tindakan siklus 1.
3. Lembar Observasi, alat yang digunakan dalam mengobservasi yaitu pedoman observasi. Pedoman observasi berisikan indikator yang didesain berdasarkan fokus penelitian. Adapun hasil observasi ini berbentuk catatan lapangan yang mendeskripsikan proses kegiatan pembelajaran dan kemampuan siswa setelah siswa melakukan kegiatan bermain konstruktif dimana penilaiannya berupa rubrik dengan kriteria 0-60 (kurang), 61-70 (cukup), 71-80 (baik), dan 81-100 (memuaskan). (Zaenal Arifin, 2009:215).  
Disamping itu observer merekam, mendokumentasikan dengan foto-foto serta mencatat proses pembelajaran untuk mendapatkan data tentang aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

#### **E. Analisis Data Penelitian**

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis diskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada baik mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. (John W. Best, 1982:119)

Secara garis besar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menggunakan kualitatif. Metode analisis data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung. Jadi, analisis data yang hanya diukur melalui analisis data non statistik. Data ini diukur dengan metode berpikir:

1. Metode berpikir induktif

Berpikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. (Sutrisno Hadi, 1996:42)

2. Metode deduktif

Berpikir deduktif yaitu metode berpikir untuk mengambil suatu kesimpulan dengan berangkat dari peristiwa umum menuju khusus. (Sutrisno Hadi, 1996:36)

3. Metode Komparatif

Metode komparatif adalah proses mengorganisir data dengan cara membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan seseorang terhadap suatu kasus, peristiwa atau terhadap ide-ide tertentu. (Arikunto Suharsimi, 2002:236)

Penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif. Teknik deskriptif yang dipergunakan berupa persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{x}{xi} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase

X = Jumlah skor jawaban

Xi = Jumlah skor maksimal. (Sujana, 1990:44).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan metode ceramah untuk mengetahui apakah penggunaan media belajar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V di MI Ma'arif 03 Kalijaran Purbalingga tahun pelajaran 2015/2016 khususnya mata pelajaran fiqih. Hasil penelitian ini diperoleh dari tindakan kelas pada hasil pre test, dan tindakan kelas siklus I pada siklus II dan siklus III.

Hasil penelitian ini terdiri dari hasil tes dan non tes yang dapat dilihat pada siklus I yaitu materi tentang Makanan dan minuman yang halal, penggunaan metode ceramah melalui media, Siklus II yaitu tentang makanan dan minuman yang haram melalui media,, menggunakan metode ceramah dan pada Siklus yang ke III adalah materi tentang makanan dan minuman yang haram melalui metode ceramah melalui media,. Sedangkan hasil non tes berupa keaktifan siswa dan keefektifan Metode pembelajaran ceramah dalam pembelajaran fiqih selama pembelajaran yang diperoleh melalui kegiatan observasi.

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, dalam pembelajaran fiqih pada kelas V MI Ma'arif 03 Kalijaran Purbalingga 2015/2016, hanya bersifat verbalistik artinya dengan menggunakan ceramah konvensional atau

tanpa menggunakan media atau alat peraga. Minimnya penguasaan siswa akan mata pelajaran fiqih karena kurang diterapkannya metode dan teknik pengajaran yang bervariasi dan menstimulus kreativitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini memicu guru untuk menggunakan alat peraga seperti gambar dan bentuk visual, dan lain-lain yang mendukung mata pelajaran fiqih. Namun media ini hanya mengandung unsur visual saja.

Sebagai sumber pembelajaran fiqih, media pendidikan diperlukan untuk membantu guru dalam menumbuhkan pemahaman siswa terhadap materi fiqih. Sementara itu, seiring dengan pesatnya perkembangan media informasi dan komunikasi, baik perangkat keras (*Hardware*) maupun perangkat lunak (*Software*), akan membawa perubahan bergesernya peranan guru, termasuk guru fiqih sebagai penyampai pesan/ informasi. Guru tidak bisa lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi bagi kegiatan pembelajaran para siswanya. Akan tetapi siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, salah satunya adalah dari Metode ceramah. Penggunaan Metode ceramah yang berrkombinasi ini adalah sebagai alat bantu guru dalam peningkatan pembelajaran.

Dalam upaya lebih memperdalam dan lebih memahami mata pelajaran fiqih maka guru harus menerapkan suatu metode yang membuat siswa senang, tidak membosankan serta memotivasi dalam belajarnya, salah satunya adalah dengan menggunakan media. Siswa diberi suatu media pembelajaran yaitu menggunakan Metode ceramah yang memadukan antara audio dan visual.

TABEL 4.1.  
TANGGAPAN SISWA TERHADAP CARA GURU MENYAMPAIKAN  
MATERI PEMBELAJARAN DENGAN METODE CERAMAH  
KONVENSIONAL

| No. | Kategori jawaban           | Frekuensi jawaban | Persentase |
|-----|----------------------------|-------------------|------------|
| a.  | Membangkitkan minat        | 6                 | 23%        |
| b.  | Kurang membangkitkan minat | 11                | 42%        |
| c.  | Membosankan                | 9                 | 35%        |
|     | Total                      | 26                | 100%       |

(Sumber : Data Diolah)

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa 6 orang siswa atau 23 % memberi tanggapan bahwa metode pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru membangkitkan minat siswa, 11 siswa atau 42 % memberi tanggapan kurang membangkitkan minat dan 9 siswa atau 35 % memberi tanggapan membosankan terhadap metode pembelajaran yang diterapkan guru selama ini. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran fiqih tersebut pada akhirnya berdampak terhadap nilai hasil ulangan harian mereka sehingga prestasi belajarnya cukup rendah.

Upaya peningkatan prestasi belajar dan kemampuan siswa dalam mata pelajaran fiqih, hendaknya menggunakan media yang membuat siswa mudah termotivasi untuk belajar. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode ceramah yang memadukan unsur audio dan visual. Selain itu dituntut pula keprofesionalan guru dalam memanfaatkan media tersebut.

Berikut ini disajikan data minat siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran fiqih kelas V di MI Ma'arif NU 03 Kalijaran :

TABEL 4.2.

MINAT SISWA TERHADAP CARA GURU MENYAMPAIKAN MATERI  
DENGAN MENGGUNAKAN CERAMAH DENGAN MENGGUNAKAN  
MEDIA PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS V

| No. | Kategori jawaban           | Frekuensi jawaban | Persentase |
|-----|----------------------------|-------------------|------------|
| a.  | Membangkitkan minat        | 15                | 58%        |
| b.  | Kurang membangkitkan minat | 8                 | 31%        |
| c.  | Membosankan                | 3                 | 12%        |
|     | Total                      | 26                | 100%       |

(Sumber : Data Diolah)

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa sekitar 58 % siswa yang berpendapat bahwa guru yang mengajarkan mata pelajaran fiqih dengan menggunakan metode ceramah dengan menggunakan media dapat membangkitkan minat siswa, hal ini sangat berpengaruh pada prestasi belajar fiqih siswa. Sedangkan 31 % mengatakan kurang membangkitkan minat dan 12 % menyatakan membosankan.

Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas V MI Ma'arif NU 03 Kalijaran terhadap pelajaran apabila menggunakan metode ceramah dengan menggunakan media, maka perhatikan tabel berikut:

TABEL 4.3. PEMAHAMAN SISWA TERHADAP PELAJARAN APABILA  
MENGGUNAKAN METODE CERAMAH DENGAN MEDIA DALAM  
PEMBELAJARAN FIQIH KELAS V

| No | Kategori jawaban | Frekwensi jawaban | Persentase % |
|----|------------------|-------------------|--------------|
| a. | Mudah sekali     | 10                | 34,78        |
| b. | Mudah            | 9                 | 39,13        |
| c. | Sukar            | 5                 | 17,39        |
| d. | Sukar sekali     | 2                 | 8,70         |
|    | T o t a l        | 26                | 100          |

(Sumber : Data Diolah)

Tabel tersebut di atas, dilihat bahwa 10 orang siswa atau sekitar 34,78% siswa yang berpendapat bahwa pelajaran tersebut mudah sekali dipahami apabila menggunakan metode ceramah dengan media, 9 orang siswa atau 39,13% menyatakan mudah sedangkan yang mengatakan bahwa pelajaran tersebut sukar dipahami hanya 5 orang siswa atau 17,39% dan selebihnya menjawab sukar sekali. Mudahnya siswa dalam memahami materi yang disampaikan tentu saja berdampak positif terhadap prestasi belajar yang mereka raih sehingga pada akhirnya, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan memuaskan.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Pra Siklus (pretest)

Sebelum pelaksanaan perbaikan, peneliti mengadakan pretest untuk mengukur kemampuan awal siswa kelas V di MI Ma'arif Kalijaran Karanganyar Purbalingga khususnya pada mata pelajaran fiqih. Dari hasil pretest diketahui bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi tersebut masih rendah. Berikut ini disajikan data nilai pretest :

Tabel 4.4. Daftar Nilai Pretest Kelas V MI Ma'arif NU 03 Kalijaran Mata Pelajaran Fiqih

| No | No. Responden | Nilai yang Diperoleh |
|----|---------------|----------------------|
| 1  | Alwi Agustin  | 55                   |
| 2  | Wili yanuari  | 55                   |
| 3  | Ari Romansah  | 60                   |
| 4  | Dewi Aryani   | 60                   |



|    |                   |    |
|----|-------------------|----|
| 5  | Eka Fitriana      | 50 |
| 6  | Izza Amalia       | 55 |
| 7  | Leni              | 50 |
| 8  | Miftahul Saefudin | 50 |
| 9  | Nono Evandari     | 50 |
| 10 | Nurul Cahyani     | 60 |
| 11 | Rendi Wibowo      | 45 |
| 12 | Taat Kurniawan    | 55 |
| 13 | Saryo             | 65 |
| 14 | Cherul Hariyanto  | 60 |
| 15 | Dimas Kurniawan   | 65 |
| 16 | Dimas Atorika     | 55 |
| 17 | Evi rosiyana      | 60 |
| 18 | Ivan Ismoyo       | 50 |
| 19 | Indah Wahyun      | 50 |
| 20 | Liga Sulistiono   | 55 |
| 21 | Nurdin Gusfa      | 60 |
| 22 | Priska ariyanti   | 65 |
| 23 | Rizki Santosa     | 60 |
| 24 | Saeful            | 62 |
| 25 | Agus Nur Ikhsan   | 62 |
| 26 | Anggit Trinoto    | 50 |
|    | Rata-rata         | 56 |

(Sumber : Data Diolah)

Berdasarkan data tersebut di atas, nilai tertinggi yang dicapai siswa kelas V pada mata pelajaran fiqih yang sama dan diatas 60 yaitu sebanyak 12 siswa dari 26 siswa. Nilai terendah yang dicapai adalah 45 yaitu

sebanyak 1 orang siswa atau 4 %. Nilai rata – rata pretestnya adalah 56. Nilai rata – rata ini masih berada di bawah nilai KKM yaitu 60.

Rendahnya nilai yang diraih oleh siswa tersebut disebabkan oleh tingkat kemampuan dan pemahaman siswa dalam mempelajari materi pembelajaran fiqih khususnya pada materi Makanan dan minuman halal masih sangat rendah. Selain itu, siswa belum termotivasi dan memiliki minat yang cukup rendah dalam mempelajari fiqih. Selain itu, tingkat intelegensi siswa yang beragam menyebabkan pelaksanaan pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal.

Kurang tertariknya siswa dalam mempelajari fiqih juga menjadi permasalahan yang harus segera dipecahkan. Siswa merasa bahwa mempelajari fiqih adalah hal yang kurang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Persepsi yang demikian alangkah baiknya segera diubah dengan memberikan pengertian dan pemahaman yang positif mengenai materi – materi dalam pembelajaran fiqih. materi – materi tersebut semaksimal mungkin harus dapat dikaitkan dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari. Dengan demikian, siswa akan memahami dengan sendirinya bagaimana pentingnya memahami dan mempelajari fiqih.

Melalui metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan dikombinasikan dengan baik, diharapkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Efektivitas dalam penggunaan metode pembelajaran perlu

diperhatikan pula. Karena itu, diperlukan kemampuan dan profesionalitas guru dalam memilih metode maupun alat peraga yang dapat membantu pelaksanaan pembelajaran agar suasana belajar menyenangkan dapat tercipta. Dengan demikian, siswa tidak merasa cepat bosan dan jenuh dalam menerima materi pembelajaran.

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada siswa, maka dapat diketahui sejauh mana ketertarikan siswa dalam mempelajari fiqih dengan menggunakan metode yang selama ini diterapkan oleh guru, yaitu metode ceramah.

## 2. Deskripsi Hasil Siklus I

### a. Hasil Penelitian Siklus I

Sebelum melakukan penelitian, peneliti membuat rancangan atau rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Perencanaan ini berupa rencana kegiatan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Langkah ini merupakan upaya memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran fiqih yang telah berlangsung selama ini. Rencana kegiatan yang akan dilakukan adalah (1) menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan media, (2) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data nontes, (3) menyiapkan perangkat tes pemahaman materi yang berupa kisi-kisi soal tes, pedoman penskoran, dan penilaian untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa.

Pelaksanaan tindakan pada siklus ini adalah melaksanakan aktivitas yang telah dirancang dengan sistematis untuk menghasilkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, siswa menjadi lebih aktif, sumber belajar lebih termanfaatkan, penyajian materi lebih mudah diikuti dan dipahami. Tindakan yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran fiqh pada siklus I ini sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Pada akhir pertemuan siklus I, guru memberikan ulangan harian untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Berikut ini daftar nilai ulangan harian siklus I :

TABEL 4.5. DAFTAR NILAI ULANGAN HARIAN SISWA KELAS V MI MA'ARIF NU 03 KALIJARAN PADA SIKLUS I

| No. | NAMA SISWA        | NILAI YANG DIPEROLEH |
|-----|-------------------|----------------------|
| 1   | Alwi Agustin      | 45                   |
| 2   | Wili yanuari      | 45                   |
| 3   | Ari Romansah      | 65                   |
| 4   | Dewi Aryani       | 50                   |
| 5   | Eka Fitriana      | 60                   |
| 6   | Izza Amalia       | 60                   |
| 7   | Leni              | 65                   |
| 8   | Miftahul Saefudin | 64                   |
| 9   | Nono Evandari     | 60                   |
| 10  | Nurul Cahyani     | 62                   |
| 11  | Rendi Wibowo      | 60                   |
| 12  | Taat Kurniawan    | 64                   |

|    |                          |              |
|----|--------------------------|--------------|
| 13 | Saryo                    | 55           |
| 14 | Cherul Hariyanto         | 55           |
| 15 | Dimas Kurniawan          | 60           |
| 16 | Dimas Atorika            | 80           |
| 17 | Evi rosiyana             | 55           |
| 18 | Ivan Ismoyo              | 70           |
| 19 | Indah Wahyun             | 65           |
| 20 | Liga Sulistiono          | 68           |
| 21 | Nurdin Gusfa             | 60           |
| 22 | Priska ariyanti          | 55           |
| 23 | Rizki Santosa            | 65           |
| 24 | Saeful                   | 55           |
| 25 | Agus Nur Ikhsan          | 65           |
| 26 | Anggit Trinoto           | 60           |
|    | <b>Nilai rata – rata</b> | <b>60,31</b> |

(Sumber : Data Diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata nilai tes pada siklus ini sudah di atas nilai KKM yaitu 60,31. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 80. Pada siklus I belum terlihat adanya peningkatan prestasi belajar yang cukup berarti. Oleh karena itu, peneliti bersama dengan kolaborator mencoba merumuskan kembali langkah – langkah yang akan di tempuh untuk memperbaiki prestasi belajar siswa pada siklus II.

Berikut ini peningkatan nilai rata-rata ulangan harian siklus I dan II yang disajikan dalam bentuk grafik :

Grafik 4.1  
Hasil Ketuntasan kondisi awal dan siklus I



(sumber : Data Diolah)

b. Refleksi

1. Peneliti dan guru kelas saling bertukar pendapat, supaya pada siklus II, dapat lebih baik dilihat dari prestasi belajar fiqih maupun pemahaman siswa di banding pada siklus I. Semoga dapat mencapai indikator belajar yang telah ditetapkan , oleh guru kelas tersebut yaitu pada mata pelajaran Fiqih yang standar nilainya 60.
2. Seiring dengan perkembangan yang ada pada siklus II akan mengganti gambar yang berukuran kecil dengan gambar yang berukuran besar.
3. Jarak bangku akan diatur sehingga anak akan menjadi lebih fokus terhadap metode ceramah dengan media gambar tersebut, dan Metode ceramah dengan media akan disampaikan berulang ulang dengan penjelasan yang diberikan oleh guru.

4. Sebelum materi dimulai guru hendaknya telah menguasai materi dan hendaknya guru harus mengkondisikan kelas supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal.
5. Guru dituntut untuk dapat berinteraksi dengan siswa sehingga siswa tidak jenuh atau bosan terhadap materi yang diberikan oleh guru dan dapat menimbulkan keterdekatan antara siswa dan guru.

Penggunaan media dengan gambar, kemudian guru menjelaskan tujuan dari pelajaran, guru memberikan konsep fiqih kepada siswa dan menyuruh siswa untuk memperhatikan pesan dan siswa disuruh memahami materi yang ada pada tayangan gambar setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi itu.

c. Hasil Observasi

Pada setiap pertemuan penelitian peneliti mencatat setiap kegiatan secara menyeluruh mengenai efektivitas ceramah dengan media pembelajaran Fiqih kelas V MI Ma'arif NU 03 Kalijaran, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga. Pada siklus I ini didapat hasil sebagai berikut :

(a) Siswa

- 1) Kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa tidak dapat mengajukan dan menjawab pertanyaan dari guru.
- 2) Siswa kurang memperhatikan terhadap media yang digunakan.

- 3) Pada waktu penggunaan media siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri.
- 4) Situasi kelas kurang dapat dikendalikan (ramai sendiri).
- 5) Kegiatan belajar mengajar kurang optimal.
- 6) Dalam mengikuti proses belajar mengajar siswa kurang aktif untuk mengikutinya.

(b) Guru

- 1) Guru kurang tegas dalam bersikap sehingga kondisi kelas kurang terkontrol
- 2) Kurangnya penguasaan guru terhadap materi yang diberikan sehingga proses belajar mengajar kurang optimal.
- 3) Kurangnya penguasaan guru terhadap kelas.

(c) Kelas dengan menggunakan Media

- 1) Jarak bangku yang jauh membuat anak menjadi tidak fokus terhadap media tersebut
- 2) Kurang efektifnya media yang diberikan karena jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga siswa kurang optimal dalam melihat media.
- 3) Terbatasnya waktu.

3. Deskripsi Hasil Siklus II

a. Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan pada siklus II ini didasarkan temuan hasil siklus I.

Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan adalah (1) membuat



perbaiki rencana pembelajaran makanan dan minuman yang haram dan komunikasi dengan menggunakan metode ceramah yang materinya berbeda dengan siklus I yaitu makanan dan minuman yang haram, tetapi diupayakan dapat memperbaiki masalah atau kekurangan-kekurangan pada siklus I, (2) menyiapkan lembar observasi untuk memperoleh data nontes siklus II, (3) menyiapkan perangkat tes makanan dan minuman yang haram yang akan digunakan dalam evaluasi hasil belajar siklus II.

Tindakan yang dilaksanakan peneliti dalam siklus II adalah (1) memberikan umpan balik mengenai hasil yang diperoleh pada siklus I, melaksanakan proses pembelajaran makanan dan minuman yang haram dengan menggunakan metode ceramah sesuai dengan rencana pembelajaran, memotivasi siswa agar berpartisipasi lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam memahami konsep makanan dan minuman yang haram.

Berikut ini disajikan daftar nilai ulangan harian siswa pada siklus I dan II :

TABEL 4.6. DAFTAR NILAI ULANGAN HARIAN SISWA KELAS  
V  
MI MA'ARIF NU 03 KALIJARAN PADA SIKLUS I DAN II

| No. | NAMA SISWA   | NILAI SIKLUS I | NILAI SIKLUS II | KET       |
|-----|--------------|----------------|-----------------|-----------|
| 1   | Alwi Agustin | 45             | 50              | Meningkat |
| 2   | Wili yanuari | 45             | 50              | Meningkat |
| 3   | Ari Romansah | 65             | 70              | Meningkat |
| 4   | Dewi Aryani  | 50             | 60              | Meningkat |

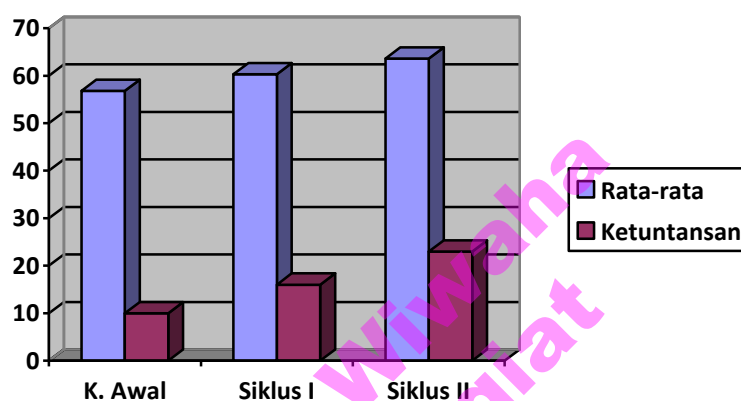
|    |                   |       |       |           |
|----|-------------------|-------|-------|-----------|
| 5  | Eka Fitriana      | 60    | 65    | Meningkat |
| 6  | Izza Amalia       | 60    | 65    | Meningkat |
| 7  | Leni              | 65    | 65    | Meningkat |
| 8  | Miftahul Saefudin | 64    | 65    | Meningkat |
| 9  | Nono Evandari     | 60    | 60    | Meningkat |
| 10 | Nurul Cahyani     | 62    | 60    | Tetap     |
| 11 | Rendi Wibowo      | 60    | 63    | Tetap     |
| 12 | Taat Kurniawan    | 64    | 60    | Meningkat |
| 13 | Saryo             | 55    | 60    | Meningkat |
| 14 | Cherul Hariyanto  | 55    | 60    | Meningkat |
| 15 | Dimas Kurniawan   | 60    | 65    | Meningkat |
| 16 | Dimas Atorika     | 80    | 75    | Meningkat |
| 17 | Evi rosiyana      | 55    | 55    | Meningkat |
| 18 | Ivan Ismoyo       | 70    | 70    | Meningkat |
| 19 | Indah Wahyun      | 65    | 70    | Meningkat |
| 20 | Liga Sulistiono   | 68    | 65    | Meningkat |
| 21 | Nurdin Gusfa      | 60    | 65    | Meningkat |
| 22 | Priska ariyanti   | 55    | 65    | Meningkat |
| 23 | Rizki Santosa     | 65    | 70    | Meningkat |
| 24 | Saeful            | 55    | 65    | Meningkat |
| 25 | Agus Nur Ikhsan   | 65    | 70    | Meningkat |
| 26 | Anggit Trinoto    | 60    | 65    | Meningkat |
|    | Nilai rata – rata | 60.31 | 63.58 | Meningkat |

(Sumber : Data Diolah)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa pada siklus ini adalah 63,58. Nilai ini mengalami peningkatan dari 60,31. Hampir seluruh siswa mengalami peningkatan dalam perolehan nilai hasil ulangan harian. Namun demikian, nilai rata-rata ulangan harian masih tergolong rendah. Oleh

kerena itu diperlukan tindakan perbaikan lagi. Untuk mempermudah melihat peningkatan prestasi belajar siswa, berikut ini disajikan grafik peningkatan tersebut :

Grafik 2. Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Siswa Kondisi awal, Siklus I dan II



(Sumber : Data Diolah)

b. Refleksi

Untuk Penelitian pada siklus II

- 1) Diharapkan dalam penelitian pada siklus ke III nanti dapat mencari hari dan waktu yang tepat.
- 2) Adanya ruang tertutup dalam penggunaan media tersebut sehingga siswa kelas lain tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.
- 3) Memberikan pendekatan-pendekatan kepada siswa sehingga diharapkan siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan siswa tidak malu bertanya dan menjawab materi yang diajarkan oleh guru melalui metode ceramah.

- 4) Penggunaan media secara berulang ulang agar siswa menjadi lebih paham dalam mengikuti pembelajaran.

Proses pembelajaran siklus II ini disertai pemberian pemecahan kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi makanan dan minuman yang haram, misalnya siswa tidak hanya memahami konsep makanan dan minuman yang haram, tetapi juga harus memperhatikan ketrampilan menerapkan konsep makanan dan minuman yang haram tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Hasil Observasi

Observasi pada siklus II juga masih sama dengan siklus I yang meliputi observasi siswa dan observasi kelas. Kemajuan-kemajuan yang dicapai pada siklus I dan kelemahan – kelemahan yang masih muncul juga jadi pusat sasaran dalam observasi. Berikut ini hasil observasi yang dilakukan pada siklus II :

a) Dari siswa

- 1) Kurangnya perhatian siswa terhadap media karena kondisi yang tidak memungkinkan yaitu sesudah olah raga.
- 2) Masih adanya siswa yang membuat gaduh/ ramai di dalam kelas.
- 3) Adanya ketakutan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

b) Dari Guru

- 1) Secara keseluruhan sudah dapat baik semua masalah yang ada pada siklus I sudah dapat diatasi walau ada yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar.
  - c) Kelas dengan menggunakan media
    - 1) Gambar kurang besar terutama pada siswa yang duduk di bagian paling belakang.
    - 2) Banyaknya siswa yang tertarik terhadap media tersebut menjadikan siswa yang berada di luar ruangan ingin melihat media tersebut.
4. Deskripsi Hasil Siklus III

a. Hasil Penelitian Siklus III

Perencanaan pada siklus III ini didasarkan temuan hasil siklus II. Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan adalah (1) membuat perbaikan rencana pembelajaran fiqih dengan materi makanan dan minuman yang haram dengan menggunakan metode ceramah yang materinya adalah gabungan antara siklus I dan siklus II yaitu gambar makanan dan minuman yang haram, tetapi diupayakan agar dapat memperbaiki masalah atau kekurangan-kekurangan pada siklus I dan siklus II, (2) menyiapkan lembar observasi untuk memperoleh data nontes siklus III, (3) menyiapkan perangkat tes fiqih dengan materi makanan dan minuman yang haram yang akan digunakan dalam evaluasi hasil belajar pada siklus III. Berikut ini nilai rata-rata ulangan harian siswa pada siklus I, II dan III :

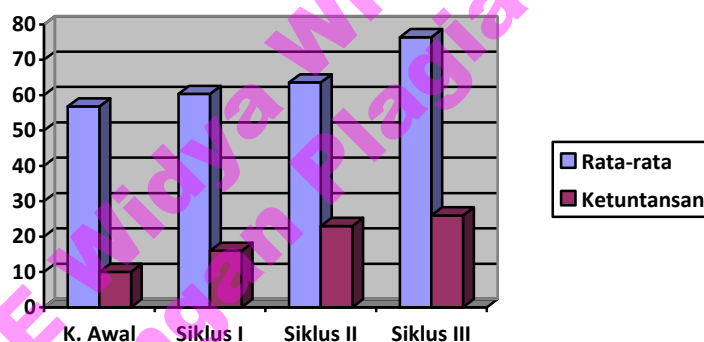
TABEL 4.6.  
DAFTAR NILAI ULANGAN HARIAN SISWA SIKLUS I, II DAN III  
MATA PELAJARAN Fiqih KELAS V

| No. | NAMA SISWA        | NILAI SIK. I | NILAI SIK. II | NILAI SIK.III | KET       |
|-----|-------------------|--------------|---------------|---------------|-----------|
| 1   | Alwi Agustin      | 45           | 50            | 75            | Meningkat |
| 2   | Wili yanuari      | 45           | 50            | 73            | Meningkat |
| 3   | Ari Romansah      | 65           | 70            | 80            | Meningkat |
| 4   | Dewi Aryani       | 50           | 60            | 76            | Meningkat |
| 5   | Eka Fitriana      | 60           | 65            | 75            | Meningkat |
| 6   | Izza Amalia       | 60           | 65            | 75            | Meningkat |
| 7   | Leni              | 65           | 65            | 80            | Meningkat |
| 8   | Miftahul Saefudin | 64           | 65            | 78            | Meningkat |
| 9   | Nono Evandari     | 60           | 60            | 65            | Meningkat |
| 10  | Nurul Cahyani     | 62           | 60            | 70            | Meningkat |
| 11  | Rendi Wibowo      | 60           | 63            | 76            | Meningkat |
| 12  | Taat Kurniawan    | 64           | 60            | 68            | Meningkat |
| 13  | Saryo             | 55           | 60            | 80            | Meningkat |
| 14  | Cherul Hariyanto  | 55           | 60            | 85            | Meningkat |
| 15  | Dimas Kurniawan   | 60           | 65            | 80            | Meningkat |
| 16  | Dimas Atorika     | 80           | 75            | 75            | Meningkat |
| 17  | Evi rosiyana      | 55           | 55            | 70            | Meningkat |
| 18  | Ivan Ismoyo       | 70           | 70            | 70            | Meningkat |
| 19  | Indah Wahyun      | 65           | 70            | 80            | Meningkat |
| 20  | Liga Sulistiono   | 68           | 65            | 90            | Meningkat |
| 21  | Nurdin Gusfa      | 60           | 65            | 85            | Meningkat |
| 22  | Priska ariyanti   | 55           | 65            | 75            | Meningkat |
| 23  | Rizki Santosa     | 65           | 70            | 75            | Meningkat |
| 24  | Saeful            | 55           | 65            | 70            | Meningkat |
| 25  | Agus Nur Ikhsan   | 65           | 70            | 75            | Meningkat |
| 26  | Anggit Trinoto    | 60           | 65            | 78            | Meningkat |
|     | Nilai rata – rata | 60.31        | 63.58         | 76.35         | Meningkat |

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata ulangan harian pada siklus I adalah 60,31, siklus II 63,58 dan siklus III adalah 76,35. secara umum, nilai rata-rata ulangan harian mengalami peningkatan.

Untuk mempermudah melihat peningkatan tersebut, berikut ini disajikan dalam bentuk grafik :

Gambar 4.3  
Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata tes pre tes, Siklus I, II dan III



(Sumber : Data Diolah)

#### b. Refleksi

Proses pembelajaran pada siklus III ini disertai dengan pemberian pemecahan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam memahami materi fiqh dengan materi makanan dan minuman yang haram, misalnya siswa tidak hanya memahami konsep fiqh dengan materi makanan dan minuman yang haram, tetapi juga harus memperhatikan ketrampilan menerapkan konsep fiqh dengan materi

makanan dan minuman yang haram tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Hasil Observasi

Observasi pada siklus III juga masih sama dengan siklus I dan siklus II yang meliputi observasi siswa dan observasi kelas. Kemajuan-kemajuan yang dicapai pada siklus I dan siklus II serta kelemahan-kelemahan yang masih muncul juga jadi pusat sasaran dalam observasi siklus III.

(a) Siswa

- 1) Adanya perhatian siswa terhadap metode ceramah dengan menggunakan media karena lebih mudah untuk dipahami.
- 2) Sudah mulai berkurangnya siswa yang membuat gaduh/ ramai di dalam kelas.
- 3) Siswa sudah mulai berani untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan oleh guru.

(b) Guru

Secara keseluruhan sudah baik semua masalah yang ada pada siklus I dan siklus II sudah dapat diatasi meskipun masih belum dapat mencapai nilai sempurna secara keseluruhan.

(c) Kelas dengan menggunakan media

- 1) Media sudah cukup jelas terdengar terutama bagi siswa yang duduk di bagian paling belakang ruangan.



2. keadaan ruangan yang tertutup dan aman dari gangguan pihak luar membuat siswa yang mengikuti pelajaran merasa nyaman sehingga dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan tenang.

Pada siklus III ini sudah mencapai nilai yang telah diharapkan, walaupun belum sempurna, dan siswa sudah dapat mengikuti pelajaran dengan baik khususnya pada waktu menggunakan Metode ceramah, jadi penelitian ini hanya sampai siklus III karena sudah mencapai indikator yang diharapkan.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada pokok bahasan makanan dan minuman yang halal mengenai pratindakan dan siklus I terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Nilai rata-rata siklus I siswa dalam menguasai materi baru mencapai 60,31. Proses belajar mengajar pada pokok bahasan makanan dan minuman yang halal meskipun telah dioptimalkan kegiatannya dengan cara merefleksi dan menganalisis hasil kegiatan pembelajaran yang kemudian diakhir dengan pembelajaran pratindakan menggunakan metode ceramah akan tetapi hasilnya masih belum memuaskan. Keadaan itu terjadi karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, khususnya pada pokok bahasan

makanan dan minuman yang halal sehingga materi tersebut tidak dapat diterima oleh siswa secara maksimal.

Pada siklus II terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran sudah sedikit meningkat yang dapat kita lihat dari pencapaian hasil nilai rata-rata yaitu 63,58. Tetapi dalam siklus II ini meskipun sudah meningkat namun belum mencapai hasil yang diinginkan, karena masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Pada siklus III proses belajar mengajar sudah mengalami peningkatan, hal ini terbukti dengan tercapainya nilai ulangan harian yang mencapai rata-rata 76,35 serta tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Hal itu berarti menunjukkan bahwa dalam siklus III ini sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penggunaan metode ceramah dengan menggunakan media sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami materi pembelajaran fiqih dengan materi makanan dan minuman yang haram pada mata pelajaran fiqih Kelas V MI Ma'arif NU 03 Kalijaran tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini disebabkan oleh kemudahan siswa dalam memahami materi yang diajarkan dengan media ini yang pada akhirnya berdampak terhadap meningkatkan sikap siswa dalam menyenangi materi, meningkatnya minat, semangat, dan motivasi siswa dalam mempelajari materi yang sedang diajarkan. Dalam setiap kegiatan belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan baik dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh

keaktifannya dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Belajar harus dilakukan secara aktif baik secara individu maupun kelompok dan guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah tersebut mengakibatkan baiknya prestasi hasil belajar yang diperoleh siswa. Hamalik dalam Arsyad (2004:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Hal ini sesuai dengan landasan teori diatas dimana kelebihan dari Metode ceramah fiqih sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar fiqih siswa, adapun kelebihan dari Metode ceramah dengan media antara lain media gambar memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran fiqih, dan memudahkan guru dalam mengajar, dengan media pembelajaran siswa akan menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar, harganya murah, siswa dapat belajar sendiri dirumah dengan media gambar tersebut, gambar dapat menunjukkan unsur nyata karena dalam gambar lebih detail, media gambar dapat menunjukkan objek besar atau kecil, suatu objek dapat juga diperbesar ataupun diperkecil dengan media pembelajaran, Penayangan gambar dapat diulang-ulang sehingga siswa dapat belajar sendiri dirumah dengan melihat gambar tersebut, dapat dengan mudah di duplikat, bentuk gambar sangat praktis, mudah dibawa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran menggunakan metode ceramah dengan menggunakan media, mampu meningkatkan kemampuan memahami materi dengan pokok bahasan fiqih dengan materi makanan dan minuman yang haram. Hal ini tampak dari peningkatan nilai rata-rata yang pada awalnya kemampuan siswa pada siklus I hanya 60,26, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 63,17, dan pada siklus III nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 76,35.

Peningkatan kemampuan memahami materi tersebut disebabkan karena adanya peningkatan perilaku siswa saat pembelajaran dari pratindakan ke tindakan siklus I, tindakan siklus II dan tindakan siklus III. Pada mulanya ketertarikan siswa pada pembelajaran fiqih masih rendah, dan siswa kesulitan merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Akan tetapi setelah menggunakan metode ceramah dengan menggunakan media rasa ketertarikan dan keaktifan siswa nampak mulai meningkat. Dengan adanya Metode ceramah dengan media dalam pembelajaran fiqih siswa mulai berani untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan maupun memberikan komentar atas materi yang sedang disampaikan oleh guru. Selain itu perilaku-perilaku siswa yang kurang mendukung juga sudah berkurang, adanya siswa yang gaduh, berbicara sendiri maupun berbicara dengan teman saat proses kegiatan belajar mengajar

berlangsung, maupun mengantuk saat mendapat penjelasan materi dari guru sudah tidak terlihat lagi.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan:

1. Sebagai bahan pertimbangan guru di MI Ma'arif NU 03 Kalijaran, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Banjarnegara hendaknya dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran fiqih menggunakan metode ceramah dengan menggunakan media, sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal dan siswa mendapatkan nilai yang diharapkan.
2. Guru dalam mengajar hendaknya lebih menguasai materi yang akan diajarkan dan meningkatkan kemampuan komunikasi antar personal, guru dengan siswa sehingga terjalin interaksi sosial dalam kelas secara baik sehingga siswa tidak merasa tertekan dalam mengikuti proses belajar mengajar dan siswa menjadi lebih aktif dalam belajar.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil pokok bahasan yang lain sehingga diperoleh hasil yang lebih meyakinkan tentang keefektifan metode ceramah dalam pembelajaran fiqih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005. *perencanaan Pembelajaran Menggambarkan Kompetensi Guru*, Jakarta : remaja Rosda Karya
- Abdurrahman An Nahlawi, 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press
- Ali Hasan dan Abidin Nata, *Agama Islam*, Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 1998, hlm 5
- Chabib Thoha, 1998. *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chabib Thoha, Saifudin, 2004. Syamsudin, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- E. Mulyasa, 2005. *Implementasi Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gulo, 2002. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Grafindo
- Hamzah B. Uno, 2006. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- [http://cena.wordpress.com/2009/01/26/diklat-strategi-Pembelajaran/pengertian Kualitas](http://cena.wordpress.com/2009/01/26/diklat-strategi-Pembelajaran/pengertian-Kualitas)
- Ibrahim Bin Ismail Az Zarnujy, t.t. *Ta'lim Muta'alim*, Semarang : Usaha Keluarga
- Ismail SM, 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rusail Persada Group
- Muhaimin, 2002. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT remaja Rosdakarya
- Muhammad Fadil Al Jamli, 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, terj. Djudi Al falasany, Surabaya : Bina Ilmu
- Mulkan, 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Spress
- Nana Sudjana, 1989. *Dasar-Dasar proses Belajar mengajar*, Bandung : Sinar Baru
- Nazarudin, 2007. *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta, Sukses Offset

- Oemar Hamalik, 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara
- Oemar Hamalik, 1985. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung : Tarsito
- Oemar Muhammad Al Touny Al Syaibany, 1976. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Dr. Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang
- Poerwadarminta, 1995. *Kamus Besar Nbahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam / IAIN, 1980/1981. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Dirbinbaga Islam
- Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1977/1978. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta :Depag RI
- S. Nasution, 1982. *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung : Jemars
- Saefudin Azwar, 2003. *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Bumi Aksara
- Sunhaji, 2009. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Grafindo, Litera Media
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2007. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta
- Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakrta: Kencana
- Yatim Riyanto, 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya : SIC Anggota IKAPI NO. 034/JTI